

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENGARUH MODEL *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP
KETERAMPILAN FOTOGRAFI SISWA *CEREBRAL PALSY***

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

ANDI IKBAL HIDAYAT

NIM: 14010044028

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

PENGARUH MODEL OUTDOOR LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN FOTOGRAFI SISWA CEREBRAL PALSY

Andi Ikbal Hidayat dan Endang Pudjiastuti Sartinah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) andiikbalh85@gmail.com

Abstract: Photography is one of the vocational skills which is taught for the students in SMPLB-D (Special Junior High School for Physical Disability) YPAC. The photographic skill is taught for all students including students with cerebral palsy with ataxia, paraplegia, spastic, and hemiplegia classification. The purpose of this study was to find out the influence of outdoor learning model towards photographic skill of students with cerebral palsy.

This study used pre experimental design with one-group pretest posttest. The subject of the study were 8 students with cerebral palsy. The average pretest score is 26.28 and the average posttest score is 62.24 with six time intervention given in school yard. The conclusion of this study was that $H_0 = 2.52$ bigger than $Z_{table} = 1.96$ with $\alpha = 5\%$. Which means there is an influence of outdoor learning model towards photographic skill of students with cerebral palsy.

Keywords: *Cerebral palsy, outdoor learning, photography, ataxia*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa karena melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, berwawasan luas dan memiliki pengetahuan baik secara akademik maupun non-akademik. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Assjari (1995:151) Pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan bekal yang berhubungan dengan pengetahuan semata, tapi juga menyediakan paket-paket keterampilan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa tidak hanya diberikan pada anak dengan kondisi fisik, emosi dan sosial yang normal tetapi pendidikan juga harus diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang wajib menerima pendidikan adalah anak *cerebral palsy*.

Memberikan pendidikan pada anak *cerebral palsy* dengan membekali mereka suatu

keterampilan yang kompeten. Dapat diartikan bahwa pendidikan anak *cerebral palsy* tidak hanya untuk mewujudkan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengarah pada penguasaan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan anak *cerebral palsy* sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Muslim dan Sugiartin (1996:9) mengatakan bahwa salah satu kebutuhan anak *cerebral palsy* adalah kebutuhan keterampilan bagi yang belum bekerja maupun yang sudah pernah bekerja. Bagi yang sudah bekerja, mengembalikan secara maksimal fungsi tugas semula atau mengadakan modifikasi keterampilan yang ada. Sebaliknya bagi yang belum bekerja diberikan pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Keterampilan yang diberikan pada anak *cerebral palsy* disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kemampuan anak.

Rochyadi (2005:45) menjelaskan "Keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang berhubungan dengan suatu keahlian yang dapat mendatangkan imbalan atau penghasilan. Keterampilan itu menyangkut jasa atau produk. Pendidikan vokasional pada tingkat rendah masih bersifat pravokasional seperti menempel, menggunting, dan mewarnai. Sementara kecakapan vokasional pada jenjang yang lebih tinggi akan diarahkan kepada suatu keterampilan yang bersifat fungsional seperti;

menjadi *cleaning service*, pelayan toko, mengampelas, kerajinan tangan seperti membuat sandal, membuat tempat pensil dan merajut”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang dapat membantu anak dalam menggapai kemandirian dan dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Anak *cerebral palsy* masih memiliki kemampuan non akademik yang masih bisa dikembangkan. Kemampuan non akademik yang dimaksud yaitu sebuah keterampilan vokasional yang dapat digunakan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 25 - 30 Oktober 2017 di SMPLB-D YPAC Surabaya, diperoleh informasi dari guru dan kepala sekolah bahwa setiap pertemuan keterampilan vokasional siswa *cerebral palsy* hanya mendapatkan keterampilan vokasional meronce, memasang manik-manik dan mewarnai, hal itu memberikan suasana yang membosankan bagi siswa-siswi.

Dalam pemberian keterampilan vokasional yang dapat diberikan kepada siswa *cerebral palsy* salah satunya ialah fotografi. Fotografi merupakan media komunikasi visual yang dapat menciptakan suatu gambar yang dapat memberikan suatu gambar. Lebih lanjut Irwan (2010:2) menjelaskan keunggulan fotografi “foto dapat mengungkapkan cerita atau perasaan terhadap orang lain, dan dengan foto juga dapat memberikan suatu informasi kepada orang lain”. Senada dengan pendapat diatas Shaleh (2004:126) fotografi sebagai karya manusia yang berkaitan dengan urusan menangkap momen dalam waktu tertentu, dan merupakan karya yang abadi, juga merupakan bahasa yang universal dan demokratis yang dapat menembus berbagai bangsa dan kelas sosial. Foto pada dasarnya berfungsi sebagai kenangan atau memori, karenanya akan menjadi sangat berharga dikemudian hari. Manfaat fotografi menurut Prasetyo (2010:9) sebagai alat bantu berkomunikasi yang efektif dan terpercaya Kegiatan fotografi dapat diberikan sebagai

bekal keterampilan vokasional tersebut diharapkan anak cerebral palsy mampu meningkatkan kemampuan vokasional dalam bidang fotografi dan memanfaatkan teknologi

Keterampilan vokasional tersebut diharapkan anak cerebral palsy dapat memperoleh keterampilan dalam dunia pekerjaan bahkan mampu membuat lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan vokasional anak *cerebral palsy* harus menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan terhindar dari kejenuhan, kebosanan dan persepsi belajar hanya dalam kelas. Husamah (2013:25) mengungkapkan bahwa kelebihan dari metode *outdoor learning* dapat membuat pikiran menjadi lebih jernih, pembelajaran terasa lebih menyenangkan, variatif, rekreatif, lebih rileks, dan kerja otak menjadi lebih rileks Pendekatan pembelajaran di luar kelas dapat memotivasi belajar siswa, karena menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana kelas, untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Purnomo (2015) mengenai “pengaruh pembelajaran *outdoor study* terhadap pengetahuan, dan sikap pelestarian lingkungan mahasiswa S1 pendidikan geografi universitas kanjuruhan malang” berdasarkan penelitian memperoleh hasil bahwa pengetahuan peserta didik kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *outdoor* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haryani (2013) dengan judul “penerapan metode bermain kreatif pada *outdoor study* meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kreativitas anak” berdasarkan penelitian memperoleh hasil bahwa metode bermain kreatif pada *outdoor learning* adalah salah satu penerapan metode dalam kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman baru kepada anak. Melalui penerapan metode bermain kreatif pada *outdoor study* dengan

mengutamakan kesempatan bagi anak untuk dapat secara kreatif bermain dan mengekspresikan keinginannya dengan segala sesuatu yang menjadi objek bermainnya. Menggunakan pendekatan pembelajaran diluar kelas (*outdoor study*) mengasah aktivitas fisik dan kreatifitas siswa karena menggunakan strategi belajar sambil mempraktekan sesuai dengan penugasan, berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh model *outdoor learning* terhadap keterampilan fotografi siswa cerebral palsy”.

TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adanya pengaruh model *outdoor learning* terhadap keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy*.

METODE

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Dalam suatu penelitian, harus memiliki metode penelitian untuk mendapatkan data yang relevan. Menurut Sugiyono (2016:2) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian diantaranya yaitu pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian yang berjudul pengaruh model *outdoor learning* terhadap berbasis fotografi siswa *cerebral palsy*, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8)

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap bentuk dari variabel dependen.. Hal ini dikarenakan tidak adanya variable kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2016:74).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pada *pre experimental design* dengan jenis *one-group pretest posttest* yang merupakan salah satu bentuk dari *pre experimental design*. Rancangan penelitian ini dipilih karena pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttes* setelah diberi perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil perlakuan lebih akurat dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Selain berdasarkan perbedaan antara *pretest* dan *posttes*, jenis *one-group pretest posttest design* karena dalam penelitian ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya pembanding. menurut Sugiyono (2012:75) alur penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	<i>Intervensi</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Bagan 3.1. Alur Penelitian *one-group pretest-posttest design*

Keterangan:

O_1 = *Pretest*

Pretest dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa *cerebral palsy* dalam keterampilan fotografi sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). *Pretest* dilaksanakan 3 kali, yaitu dipertemuan awal. Dengan cara diberikan tes perbuatan yang dilakukan pada tanggal 25-26 Juli 2018.

X = *Intervensi*

Intervensi merupakan kegiatan yang dilakukan pada subjek didalam keterampilan fotografi menggunakan model *outdoor learning*. Pelaksanaan *intervensi* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Dilaksanakan Pada tanggal 30 Juli sampai dengan 6 Agustus 2018

O_2 = *Posttest*

Posttest dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa *cerebral palsy* dalam keterampilan fotografi sesudah diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan model *outdoor learning*. Posttest dilaksanakan 3 kali, yaitu diakhir pertemuan dengan cara diberikan tes berupa tes perbuatan. Dilaksanakan pada tanggal 7-9 Agustus 2018

C. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:192) mengartikan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan pada penelitian dengan menggunakan suatu metode. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Program keterampilan fotografi
2. Kisi-kisi instrumen penelitian
3. Lembar perbuatan *pre-test* dan *post-test*
4. Tabel rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*

test

5. Dokumentasi

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2012:147) dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji kebenaran hipotesis yang dirumuskan. Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi yakni jumlah sampel yang diteliti kurang dari 30 orang disebut sampel kecil. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Maka teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Bagan 3.2 Rumus *Wilcoxon Match pair test*

Keterangan :

z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pair test*

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

μ_T : Harga Mean (nilai rata-rata)

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

σ_T : Simpangan baku $\sigma_T =$

$$\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n : Jumlah sampel.

Langkah-langkah analisis data:

1. Menghitung hasil *pre-test* dan *post-test* setiap siswa yang menjadi subjek penelitian.
2. Menetapkan perubahan tanda (+) dan (-) dari hasil *pre-test* dan *post-test*.
3. Menghitung selisih nilai angka tanda (+) dan (-) dari hasil *pre-test* dan *post-test*.
4. Menentukan taraf signifikansi yaitu 0,025.
5. Menghitung nilai rata-rata (mean) menggunakan rumus $\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$ dengan n= banyaknya sampel yaitu 8.
6. Menghitung simpangan baku menggunakan rumus $\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$.
7. Memasukkan semua hasil perhitungan ke dalam rumus $Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$.
8. Membandingkan harga z hitung (Zh) dengan harga z tabel menggunakan taraf signifikansi 0,025.
9. Harga z tabel dengan signifikansi 0,025 yang digunakan adalah 1,96.
10. Menyimpulkan hipotesis berdasarkan hasil perbandingan harga z hitung dan harga z tabel.

Adapun interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika $Z_h \leq Z$ tabel, maka "Ho Diterima dan Ha Ditolak" artinya " tidak ada pengaruh model *outdoor learning* terhadap keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy*."
2. Jika $Z_h \geq Z$ tabel, maka "Ho Ditolak dan Ha Diterima" artinya ada pengaruh model model *outdoor learning* terhadap keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy*."

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB-D YPAC Surabaya

pada tanggal 25 Juli sampai dengan 10 Agustus 2018.

1. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data akhir berupa nilai hasil *pre-test* dan *post-test*. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data tersebut mudah untuk dipahami dan dimengerti. Berikut ini adalah data hasil penelitian :

a. Hasil *Pre-Test*

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan diberikannya *pretest* pada tanggal 25 Juli 2018, 26 Juli 2018, dan 27 Juli 2018. Tujuan dari dilaksanakannya *pretest* adalah untuk mengetahui kemampuan keterampilan fotografi awal siswa *cerebral palsy* sebelum *treatment* dengan menggunakan model *outdoor learning*. Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan dan dilaksanakan sebanyak 3 kali.

Pre-test dilakukan 3 kali karena mengukur konsistensi siswa. Ketiga hasil *pre-test* tersebut masing-masing dijumlah dan dibagi tiga. Data yang didapatkan setelah melakukan *pretest* disajikan dalam bentuk tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil *Pre-Test* Keterampilan Fotografi Siswa *Cerebral palsy*

Nama	Nilai <i>Pre-Test</i> 1	Nilai <i>Pre-Test</i> 2	Nilai <i>Pre-Test</i> 3	jumlah
IK	15,55	22,22	31,11	22,96
DN	13,33	17,77	20	17,03
ZZ	26,66	35,55	35,55	32,58
KV	20	26,66	42,22	29,62
RO	15,55	20	26,66	20,73
VZ	13,33	20	22,22	18,51

AD	24,44	40	55,55	39,99
TO	17,77	24,44	44,44	28,88
Rata-rata nilai <i>pretest</i>				26,28

Berdasarkan hasil *pre-test* yang tertera pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* masih rendah pada ketiga *pretest* dengan perolehan rata-rata 26,28. Pada perolehan hasil *pretest* DN mendapatkan nilai terendah dengan rata-rata 17,03 dan AD mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 39,99

b. Perlakuan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kemampuan keterampilan fotografi masih perlu ditingkatkan dengan *pretest* pertama memperoleh rata-rata 26,28.

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan pada tanggal 30 Juli 2018 sampai dengan 6 Agustus 2018. Pada setiap pertemuan, waktu yang diberikan adalah 2x40 menit. Dalam penelitian ini, kegiatan dilakukan di 40 % dalam kelas dan 60% di luar kelas yang diikuti 8 siswa *cerebral palsy*, dimana dalam pembelajaran dibimbing oleh peneliti dengan menggunakan model *outdoor learning*. Pemilihan model *outdoor learning* dimaksudkan agar pembelajaran terasa lebih menyenangkan, variatif, rekreatif, lebih rileks, lebih dekat dengan objek, dan kerja otak menjadi lebih rileks.

Hari, Tanggal	Pertemuan	Hasil
Senin, 30 Juli 2018	1. materi pengenalan bagian dan fungsi dalam pengoperasian kamera	5 siswa <i>cerebral palsy</i> mampu menekan tombol yang ada pada kamera, meskipun ada 3 siswa yang masih

		mendapatkan bantuan
Selasa, 31 Juli 2018	2. pengaturan tombol <i>shutter speed</i> untuk meningkatkan cahaya dan gambar pada kamera.	4 siswa <i>cerebral palsy</i> mampu mengoperasikan tombol <i>shutter speed</i> meskipun gambar masih belum cukup terang. Dan 4 siswa masih menerima bantuan dari guru
Rabu, 1 Agustus 2018	3. materi menggunakan tombol ISO untuk menambah pencahayaan pada kamera	3 siswa mampu membuat hasil gambar cukup terang meskipun masih terdapat bintik-bintik pada hasil gambarnya, 5 siswa dengan hambatan spastik masih menggunakan bantuan tripod dan peneliti
Kamis, 2 Agustus 2018	4. materi menentukan <i>aperture diafragma</i>	Semua siswa masih kesulitan dalam menentukan bukaan <i>diafragma</i> agar cahaya yang masuk pada lensa bisa menyebar, siswa masih membutuhkan

		bantuan non verbal.
Jumat, 3 Agustus 2018	5. menentukan jenis pencahayaan yang digunakan	Semua siswa mampu menentukan jenis pencahayaan yang sesuai dengan keadaan lingkungannya meskipun diluar kelas maupun didalam kelas
Senin, 6 Agustus 2018	6. memposisikan gambar dengan menggunakan bantuan garis <i>grid</i> atau garis bantuan pada kamera	siswa mampu memposisikan gambar dengan benar walaupun menggunakan bantuan tripod

c. Hasil *Post-Test*

Hasil *post-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan keterampilan fotografi setelah diberikan perlakuan menggunakan model *outdoor learning*. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 3 kali pada tanggal 7 Agustus 2018, 8 Agustus 2018, dan 9 Agustus 2018 Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan. Hasil *post-test* keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* terdapat pada berikut.

Tabel 4.2
Hasil *Post-Test* Keterampilan fotografi Siswa *cerebral palsy*

Nama	Nilai <i>Post-Test 1</i>	Nilai <i>Post-Test 2</i>	Nilai <i>Post-Test 3</i>	Jumlah
IK	55,55	60	62,22	59,25
DN	37,77	55,55	57,77	50,36
ZZ	62,22	68,88	82,22	71,10

KV	46,66	64,44	82,22	64,43
RO	42,22	77,77	80	66,66
VZ	37,77	53,33	53,33	48,14
AD	60	66,66	71,11	65,92
TO	55,55	71,11	89,66	72,10
Rata-rata nilai posttest				62,24

Berdasarkan hasil *post-test* yang tertera pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* mengalami kenaikan dari hasil selisih rata - rata *pre-test* yakni 26,28 dan hasil *post-test* yakni 62,24 Pada perolehan hasil *posttest* DN mendapatkan nilai terendah dengan rata-rata 50.36 dan TO mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 72,10

d. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan penguasaan keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model *outdoor learning*, sehingga dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan penguasaan keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy*. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* terdapat pada tabel 4.3.

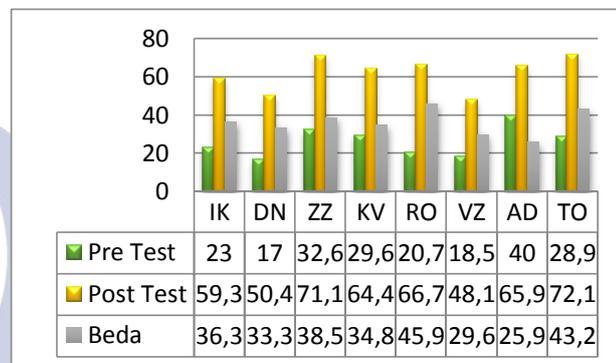
Tabel 4.3
Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan fotografi Siswa *cerebral palsy*.

No	Nama	<i>Pre-Test</i> (O1)	<i>Post-Test</i> (O2)
1	IK	22,96	59,25
2	DN	17,03	50,36
3	ZZ	32,58	71,10
4	KV	29,62	64,43
5	RO	20,73	66,66
6	VZ	18,57	48,14
7	AD	39,99	65,92
8	TO	28,88	72,10
Nilai rata-rata		26,28	62,24

Nilai rata-rata 8 anak sebelum diberi perlakuan adalah 26,28 sedangkan, nilai rata-rata setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 62,24. Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan melalui grafik agar lebih mudah untuk dibaca.

Grafik 4.1

Hasil Sebelum Dan Sesudah Diberikan Treatment



Berdasarkan pada grafik diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh model *outdoor learning* terhadap keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy*.

2. Hasil data

Data hasil test kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik menggunakan rumus *Wilcoxon match pair test* untuk memperoleh hasil test.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Sugiyono, (2015;136)

Gambar 4.1 rumus *Wilcoxon match pair test* Menghitung nilai rata-rata (μ_T) dengan menggunakan rumus = $\frac{n(n+1)}{4}$

$$\begin{aligned} \mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{8(8+1)}{4} \\ &= \frac{8(9)}{4} \\ &= \frac{72}{4} \\ &= 18,11 \end{aligned}$$

Hitungan simpangan baku (σ_T)

menggunakan rumus $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

$$\begin{aligned} \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{8(8+1)(2 \cdot 8+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(72)(17)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{1224}{24}} \\ &= \sqrt{51} \\ &= 7,14 \end{aligned}$$

Kemudian setelah ditemukan nilai rata-rata dan simpangan baku, kedua nilai tersebut dihitung menggunakan rumus *wilcoxon match pair test*.

$$\text{Rumus uji wilcoxon} : Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z = \frac{0 - 18}{7,14}$$

$$Z = \frac{-18}{7,14}$$

$$Z = -2,5210084$$

$$Z = 2,52$$

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan model *outdoor learning*, keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* mengalami peningkatan. Perubahan keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* ini terlihat dengan adanya perbedaan skor yang didapatkan dari *pres-test* dan *post-test* yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* sebelum dan sesudah dilaksanakannya model *outdoor learning*.

Adapun temuan positif dan negatif yang diperoleh pada penelitian ini adalah, sebelumnya siswa belum pernah diberikan keterampilan fotografi, sehingga awalnya

siswa merasa bingung. Setelah diberikan beberapa kali perlakuan siswa mulai menunjukkan minatnya dalam keterampilan fotografi. Penemuan selanjutnya siswa *cerebral palsy* dengan klasifikasi hemiplegia disertai dengan spastik mampu mengoperasikan kamera meskipun menggunakan bantuan tripod. Penemuan negatifnya adalah siswa *cerebral palsy* dengan klasifikasi hemiplegia disertai spastik, monoplegia disertai ataxia dan paraplegia masih kesulitan dalam bermobilisasi sehingga objek yang diambil hanya benda mati. Temuan berikutnya yaitu siswa *cerebral palsy* terbatas dalam menggunakan alat fotografi karena dari beberapa orangtua tidak mengizinkan menggunakan kamera dirumah. Temuan berikutnya beberapa siswa sudah terbiasa mengoperasikan kamera *handphone* sehingga dalam pemberian intervensi keterampilan fotografi tidak terlalu mengalami kesulitan.

Hasil pada perlakuan *pre-test* menunjukkan bahwa 8 anak sebelum diberi perlakuan model *outdoor learning* terhadap keterampilan fotografi siswa *cerebral palsy* masih rendah pada ketiga *pretest* dengan perolehan rata-rata 26,28 dan setelah diberikan perlakuan model *outdoor learning* terhadap keterampilan fotografi nilai rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 62,24

IK dapat mengikuti pembelajaran keterampilan fotografi dengan baik. Tetapi IK mengalami hambatan dalam pengelihatian yang mengakibatkan IK harus mendekatkan jarak pengelihatian ke layar kamera. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest*. IK yang menunjukkan *pretest* pertama 15,55, *pretest* kedua 22,22 dan pada hasil *pretest* ketiga 31,11 dan mendapatkan rata-rata nilai *pretest* 22,96. Setelah mendapatkan treatment sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 55,55, *post-test* kedua 60, dan pada *post-test* ketiga 62,22 dengan rata-rata nilai *posttest* 59,25.

DN merupakan siswa yang cukup antusias selama kegiatan pembelajaran berlangsung hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh DN dalam proses pengoperasian kamera selain itu DN dapat mengikuti proses pembelajaran sejak

pertemuan pertama hingga akhir dengan baik dan kooperatif. Pada hasil *pretest* pertama DN memperoleh hasil 13,33, *pretest* kedua 17,77, dan pada hasil *pretest* ketiga 20 dengan rata-rata nilai *pretest* 17,03. Setelah mendapatkan *treatment* sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 37,77, *post-test* kedua 55,55, dan pada *post-test* ketiga 57,77 dengan rata-rata nilai *posttest* 50,36.

ZZ tidak jauh berbeda dengan DN yang memiliki antusiasme yang tinggi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. ZZ tidak mengalami kesulitan dalam pengoprasian kamera karna ZZ terbiasa menggunakan kamera. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *pretest* pertama 26,66, *pretest* kedua 35,55, dan *pretest* ketiga 35,55 dengan rata-rata nilai *pretest* 32,58. Setelah mendapatkan *treatment* sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 62,22, *post-test* kedua 68,88, dan pada *post-test* ketiga 82,22 dengan rata-rata nilai *posttest* 71,10

KV sebagaimana salah satu siswa yang paling banyak tertawa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan hasil foto yang diperoleh tidak fokus. Akan tetapi, KV juga merupakan anak yang dapat melaksanakan instruksi dengan baik. Sehingga perilaku saat proses pembelajaran berlangsung masih dapat dikendalikan. Pada hasil *pretest* pertama diperoleh hasil 20, *pretest* kedua 26,66, dan hasil *pretest* ketiga 42,22 dengan rata-rata nilai *pretest* 29,62. Setelah mendapatkan *treatment* sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 46,66, *post-test* kedua 64,44, dan pada *post-test* ketiga 82,22 dengan rata-rata nilai *posttest* 64,43.

RO merupakan siswa pendiam tetapi RO masih dapat menerima instruksi meskipun diulang berkali-kali. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* pertama 15,55, hasil *pretest* kedua 20, dan pada hasil *pretest* ketiga 26,66 dengan rata-rata nilai *pretest* 20,73. Setelah mendapatkan *treatment* sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 42,22, *post-test* kedua 77,77, dan pada *post-test* ketiga 80 dengan rata-rata nilai *posttest* 66,66.

VZ merupakan siswa yang cukup pasif dan kurang kooperatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa kurang optimal dalam mempelajari fungsi tombol pada kamera dan teknik mengambil gambar dengan baik. Pada hasil *pretest* pertama 13,33, *pretest* kedua 20, dan *pretest* ketiga 22,22 dengan rata-rata nilai *pretest* 18,51. Setelah mendapatkan *treatment* sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 37,77, *post-test* kedua 53,33, dan pada *post-test* ketiga 53,33 dengan rata-rata nilai *posttest* 48,14

AD merupakan siswa yang kooperatif dalam kegiatan pembelajaran tetapi AD juga siswa yang cukup pemalu. Sifat pemalu AD tidak terlalu mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* pertama 24,44, *pretest* kedua 20, dan pada *pretest* ketiga 55,55 dengan rata-rata nilai *pretest* 39,99. Setelah mendapatkan *treatment* sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 60, *post-test* kedua 66,66, dan pada *post-test* ketiga 71,11 dengan rata-rata nilai *posttest* 65,92.

TO dapat mengikuti kegiatan pembelajaran cukup baik. Antusiasme yang dimiliki juga cukup tinggi. Banyaknya pertanyaan yang diajukan merupakan salah satu bentuk rasa penasaran yang ingin di coba. Hasil gambar yang diperoleh juga cukup baik, karena selain antusiasme yang tinggi hal ini juga dipengaruhi dengan penggunaan tripod sebagai alat bantu untuk membantu fokus kamera. Hasil *pretest* pertama diperoleh 17,77, *pretest* kedua 24,44, dan hasil *pretest* ketiga diperoleh nilai 44,44 dengan rata-rata nilai *pretest* 28,88. Setelah mendapatkan *treatment* sebanyak 6 kali, hasil *post-test* mengalami peningkatan *post-test* pertama 55,55, *post-test* kedua 71,11, dan pada *post-test* ketiga 89,66 dengan rata-rata nilai *posttest* 72,10

Anak *cerebral palsy* memiliki kemampuan yang kurang terutama dalam motorik atau gerakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslim (1996:68) menjelaskan bahwa *cerebral palsy* merupakan keadaan yang kompleks, tidak hanya menjadi gangguan gerak, tetapi bisa juga menjadi gangguan pada pendengaran,

penglihatan, serta kecerdasan, dan bicara, oleh karena itu anak dengan *cerebral palsy* dianggap sebagai kelainan yang kompleks. Senada dengan pendapat di atas yang juga diungkapkan oleh Choiri (1995:36) anak *cerebral palsy* memiliki kelainan gerak, sikap ataupun bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris. Kealihan motorik dan sensoris anak *cerebral palsy* disebabkan adanya kelainan atau kerusakan yang berhubungan dengan daerah motorik di otak, sikap dan bentuk tubuh mengalami kelainan karena berkaitan dengan keseimbangan badan, kelainan gerak keseimbangan badan. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan keterampilan. Menurut Robbins and Judge (2013:9) keterampilan merupakan kemampuan mental seseorang untuk menganalisis dan mendiagnosa suatu kondisi dalam situasi yang kompleks

Sesuai dengan teori di atas, penelitian oleh Nia Sutisna (2016) dengan judul "pembelajaran program aplikasi *photoscape* dalam meningkatkan keterampilan mengedit foto pada siswa *cerebral palsy* di SLB-D YPAC Bandung" berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa *cerebral palsy* dalam mengedit foto menunjukkan kecenderungan meningkat saat diberikan intervensi berupa pembelajaran aplikasi *photoscape*. Dari penelitian tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian peneliti membuktikan bahwa keterampilan juga dapat diberikan pada siswa *cerebral palsy* dengan metode yang tepat. Meningkatnya keterampilan mengedit foto siswa *cerebral palsy* pada hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keterampilan siswa *cerebral palsy* dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki yang disesuaikan dengan kondisi anak. Dalam memberikan keterampilan siswa *cerebral palsy* dapat dipergunakan untuk masa depannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Iswari (2007:184) bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk melakukan pekerjaan yang dapat menghidupi dirinya dengan layak dan dapat menguntungkan. Solusi yang diberikan oleh

peneliti untuk memberikan keterampilan yang dapat menunjang masa depan siswa *cerebral palsy* adalah keterampilan fotografi dengan model *outdoor learning*. Fotografi merupakan media komunikasi visual yang dapat menciptakan suatu gambar. Hal tersebut senada dengan pendapat Irwan (2010:2) foto dapat mengungkapkan cerita atau perasaan terhadap orang lain, dan dengan foto juga dapat memberikan suatu informasi kepada orang lain.

Salah satu fungsi foto yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain, tentu dengan mudah dapat dilakukan apabila memiliki keterampilan yang cukup baik dalam mengoperasikan kamera. Selain Fotografi untuk menceritakan perasaan terhadap orang lain, keterampilan mengoperasikan kamera juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapapun termasuk siswa *cerebral palsy*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mad Suhardi (2016) dengan judul "Pengembangan Karir Individu Melalui Kegiatan Fotografi" berdasarkan penelitian tersebut bahwa fotografi dapat dijadikan karir peneliti menilai bahwa karir di bidang fotografi menarik untuk dikembangkan menjadi karir yang lebih mudah dijalamkan.

Terkait model *outdoor learning* hal ini sesuai dengan kelebihan model *outdoor learning* yang dikatakan oleh Widiasworo (2017:90) kelebihan dari model *outdoor learning* mampu menghilangkan kejenuhan, peserta didik maupun guru, dari rutinitas belajar yang selalu berlangsung di dalam ruang kelas. Oleh sebab itu sebisa mungkin setiap pembelajaran keterampilan fotografi dapat diperagakan atau dipraktikkan secara langsung agar mudah dipahami oleh siswa *cerebral palsy*. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah model *outdoor learning* oleh Vera (2012:28) pertama langkah persiapan untuk menentukan tujuan pembelajaran dan tempat yang akan dijadikan pembelajaran, kedua langkah pelaksanaan tahap ini guru mulai melakukan kegiatan belajar ditempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan, dan ketiga langkah

tindak lanjut pada langkah tindak lanjut ini guru mengajak siswa belajar dikelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan.

Hal di atas juga diperkuat oleh hasil penelitian oleh Alan Charles Price (2016) dengan judul "Action Research in Outdoor Learning: Promoting Social and Emotional Learning in Young People with Social Emotional and Behavioural Difficulties" dan penelitian oleh Riski Anggraeni (2017) dengan judul "Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan". Kedua penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa penerapan model outdoor learning memiliki pengaruh terhadap variable dependen yang ditetapkan.

Implikasi hasil penelitian pengaruh model outdoor learning selain dapat meningkatkan kemampuan fotografi siswa cerebral palsy, model outdoor learning juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi siswa cerebral palsy, memotivasi dan konsentrasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model outdoor learning terhadap keterampilan fotografi siswa cerebral palsy didapatkan nilai Z dalam hitungan (Z_h) adalah 2,52 lebih besar daripada nilai kritis Z tabel (Z_t) 5% = 1,96 ($Z_h > Z_t$) maka dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh model outdoor learning terhadap keterampilan fotografi siswa cerebral palsy

PENUTUP

A. SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian H₀ ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, Z hitung (Z_h) = 2,52 lebih besar dari Z tabel (Z_t) = 1,96 dengan $\alpha = 5\%$. berarti terdapat pengaruh model outdoor learning terhadap keterampilan fotografi siswa cerebral palsy

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa terdapat pengaruh model outdoor learning terhadap keterampilan fotografi siswa cerebral palsy, maka penulis menyarankan:

1. Bagi kepala sekolah, kegiatan keterampilan fotografi dengan menggunakan model outdoor learning diharapkan mampu diterapkan guna meningkatkan keterampilan vokasional bagi siswa cerebral palsy.
2. Bagi guru untuk meningkatkan keterampilan fotografi siswa cerebral palsy harus disesuaikan kemampuan dan kondisi siswa. Selain itu hendaknya guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran dan guru dapat memberikan reward baik pujian ataupun hadiah agar dapat dijadikan motivasi bagi siswa.
3. Bagi peneliti lain, dalam penelitian lanjutan jumlah sampel yang digunakan dapat lebih banyak dari penelitian ini, dan lebih bervariasi dalam teknik fotografi

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, Riski. 2017. *Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharsito, Wahyu. 2014. *Dasar Fotografi Digital I*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Irwan, Yannes. 2010. *Dari Hobi Jadi Professional*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Kusmiarti, Mamik. 2016. *Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Di SMALB-C AKW Kumara II Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Mahendra, Yanes Irwan. 2010. *Dari Hobi Jadi Profesional*. Jogjakarta: Andi
- Paulina, Agnes Gunawan. 2013. "Pengenalan Teknik Dasar Fotografi". *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. Vol 4: Hal. 518-527

Rochyadi, Endang. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas

Sudjojo, Marcus. 2010. *Tak-Tik Fotografi*. Jakarta: Kawah Media

Sugiarmun Dan Muslim, Ahmad. 1996. *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi, Mad. 2016. *Pengembangan Karir Individu Melalui Kegiatan Fotografi*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Banten: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Sultan Maulana Hasanuddin.

Susanti, Rully. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Di Luar Kelas (Outdoor Study) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sutisna, Nia. 2016. *Pembelajaran Program Aplikasi Photoscape Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengedit Foto Pada Siswa Cerebral Palsy Di SLB-D YPAC Bandung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

